

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan berarti tahapan kegiatan yang bersifat kelembagaan yang dipergunakan untuk menyempurnakan perkembangan individu dalam menguasai pengetahuan, kebiasaan, sikap dan sebagainya. (Syah, 2016:10). Maka dari itu pendidikan sangat diperlukan untuk memaksimalkan kemampuan diri siswa. Pendidikan berarti tidak lepas dari proses belajar mengajar yang dilakukan di dalam maupun di luar kelas. Dalam proses belajar mengajar tentu saja diperlukan komunikasi yang baik antara guru dengan siswa khususnya dalam penyampaian materi. Proses penyampaian informasi ke penerima informasi juga harus diperhatikan. Terkadang masih saja terjadi kendala dalam proses penyampaian informasi dari guru ke siswa. Tentu saja ini sangat dibutuhkan hal-hal yang menunjang agar tidak terjadi salah paham antara guru dengan siswa. Permasalahan proses belajar mengajar dapat diketahui ketika siswa sudah mendapatkan hasil belajar. Salah satu acuan yang dijadikan tolak ukur berhasil atau tidaknya proses belajar mengajar adalah nilai. Proses belajar mengajar dikatakan gagal apabila masih ada siswa yang gagal memahami konsep dan tujuan belajar yang akan disampaikan oleh guru.

Siswa sering melakukan hal-hal yang mencerminkan kurang antusias saat pembelajaran dikarenakan penggunaan model pembelajaran yang monoton. Sering kita jumpai bahwa guru terlalu aktif menjelaskan materi sehingga guru

lupa melibatkan siswa dalam proses pembelajaran. Padahal, guru dituntut untuk dapat memberikan kemudahan belajar bagi siswa untuk meningkatkan kemampuannya tentang suatu materi pelajaran. Siswa akan mudah memahami apa yang kita sampaikan apabila siswa dilibatkan dalam menyelesaikan suatu permasalahan. Sering kali guru memberikan pengajaran yang kurang tepat, siswa diberikan langsung mengenai rumus, hal ini sebenarnya kurang baik, seharusnya siswa mengalami langsung proses pengidentifikasian berbagai bentuk bangun datar melalui pengajaran yang bertahap. Tahapan untuk memperoleh rumus tersebut perlu dilakukan sehingga akan lebih mudah untuk diterima dan dipahami.

Dalam proses pembelajaran juga sering di jumpai siswa yang tidak memperhatikan guru saat pembelajaran berlangsung. Hal ini disebabkan karena siswa bosan dengan model pembelajaran konvensional yang lebih menekankan guru aktif memberikan ceramah dan siswa hanya pasif mendengarkan tanpa terlibat saat menyelesaikan suatu permasalahan. Untuk itu perlu diadakan perubahan dalam praktik pembelajaran dengan melakukan pembelajaran menggunakan berbagai model pembelajaran dalam mengajar. Salah satu model yang akan digunakan peneliti yaitu menggunakan model *Bamboo Dancing*. Model ini memungkinkan siswa untuk saling berbagi informasi antarsiswa. Salah satu keunggulan model ini adalah adanya struktur yang jelas dan memungkinkan siswa untuk saling berbagi informasi secara teratur.

Permasalahan seperti ini sering terjadi pada mata pelajaran matematika. Sampai saat ini pelajaran matematika masih dianggap sulit bagi anak usia sekolah dasar. Matematika merupakan salah satu bahan ajar yang masih dianggap sulit oleh siswa terutama siswa sekolah dasar. Salah satu penyebab utama kesulitan tersebut adalah bahwa dalam matematika banyak mengandung konsep yang abstrak. Penguasaan konsep-konsep abstrak memiliki tingkat kesulitan yang lebih tinggi dibandingkan dengan penguasaan konsep-konsep kongkrit, karena untuk memahami konsep tersebut, siswa membutuhkan peranan daya pikir yang lebih kuat untuk memecahkan masalah-masalah yang tidak dapat teramati secara langsung. (Lusi Astuti, 2012: 1)

Sejak zaman dahulu hingga sekarang, kemampuan literasi merupakan komponen paling penting untuk kehidupan sehari-hari. Tanpa kemampuan literasi, komunikasi akan sulit berkembang. Tidak hanya untuk komunikasi, literasi juga dapat diterapkan pada bidang matematika. Maka dari itu muncul istilah literasi matematis. Matematika sendiri sering kali diartikan sebagai simbol atau bilangan. Yang paling sederhana, matematika dikenal sebagai operasi hitung, misalnya penjumlahan, pengurangan, perkalian, dan pembagian.

Banyak faktor yang mempengaruhi rendahnya kemampuan literasi di sekolah dasar. Hal ini dibuktikan pada saat peneliti melakukan observasi di SD Negeri Sembungharjo 02 pada saat pembelajaran matematika, siswa masih belum bisa memahami soal cerita yang diberikan oleh guru. Siswa

cenderung hanya membaca soal tersebut tanpa memahami isi dari soal itu sendiri. Siswa cenderung belum bisa mengubah bacaan soal kedalam bahasa matematika. Ada pula siswa yang masih belum bisa menuliskan simbol-simbol dengan benar.

Dalam rangka meningkatkan kemampuan literasi matematika ini, guru, pemerintah maupun pemerhati pendidikan dan pemegang kebijakan pendidikan perlu memahami terlebih dahulu subyek pembelajar matematika. Perlu diketahui bahwa subjek pembelajar matematika di Indonesia memiliki karakteristik yang sangat beragam. Terkait dengan karakteristik pembelajar ini, Gardner telah menegaskan bahwa setiap individu memiliki delapan kecerdasan yang dirangkum dalam *multiple intelligences*.¹² Yakni kecerdasan linguistik, kecerdasan matematik, kecerdasan spasial, kecerdasan musikal, kecerdasan kinestetik, kecerdasan interpersonal, kecerdasan intrapersonal, dan kecerdasan naturalis (Fatani, Abdul Halim:2016).

Adapun makna literasi matematika sesungguhnya ialah sebagai kemampuan seseorang merumuskan, menerapkan, dan menafsirkan matematika dalam berbagai konteks, termasuk kemampuan melakukan penalaran secara matematis dan menggunakan konsep, prosedur, dan fakta untuk menggambarkan, menjelaskan atau memperkirakan fenomena/ kejadian (Abidin, Yunus, Tita Mulyani, Hana Yunansah: 2017). Maka dari itu, upaya untuk meningkatkan kemampuan literasi matematika siswa adalah salah satu prioritas utama dalam kegiatan pendidikan. Tuntutan kemampuan siswa dalam matematika tidak hanya sekedar mempunyai kemampuan berhitung,

tetapi juga kemampuan bernalar yang logis dan kritis dalam pemecahan masalah.

Menurut piaget, siswa SD yang berusia antara 6 atau 7 tahun sampai 12 atau 13 tahun. Kemampuan yang terlihat dalam fase ini adalah kemampuan berpikir untuk mengoperasikan kaidah-kaidah logika meskipun masih berkaitan dengan objek yang bersifat konkrit. Pada penelitian ini siswa kelas III dituntut mampu berpikir menggunakan logika untuk menyelesaikan suatu permasalahan. Misalkan, membacabacaan dan memahaminya dan mengolah dengan bahasa matematika.

Menyelesaikan masalah di dalam kelas siswa tentu saja tidak selalu bisa melakukan sendiri. Tetap diperlukan kerjasama antar teman untuk mencapai suatu tujuan. Terlebih untuk memahami, mengerti, dan menalar suatu permasalahan siswa perlu mempertimbangkan dengan bertanya kepada teman. Maka dari itu kerjasama sangat diperlukan. Kemampuan literasi dan kerjasama dapat dicapai secara optimal dengan penerapan model pembelajaran yang efektif dan efisien. Model yang sesuai akan sangat mempengaruhi hasil kinerja siswa.

Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan peneliti dengan guru kelas III SD Negeri Sembungharjo 02. Beliau mengungkapkan bahwa kemampuan siswa dalam literasi matematika secara umum masih rendah. Hal ini dibuktikan dengan setiap siswa dihadapkan dengan soal cerita dan diminta untuk mengkaitkan dengan kehidupan sehari-hari, tidak banyak siswa yang membaca dan memahami isi soal cerita tersebut. Tentu saja siswa masih

mengalami kesulitan dalam mencari masalah atau apa yang harus diselesaikan dari soal tersebut. Untuk itu diperlukan suatu treatment untuk menambah kemampuan literasi matematika siswa sejak dini, selain memudahkan siswa untuk menyelesaikan soal cerita, siswa juga mau tidak mau suka membaca karena untuk memahami suatu masalah dalam soal cerita siswa harus membaca sampai akhir.

Berdasarkan penjabaran diatas, maka peneliti bermaksud untuk melakukan penelitian dengan judul “Pengaruh Model Pembelajaran *Bamboo Dancing* Terhadap Kemampuan Literasi Matematika Dan Sikap Kerja sama Pada Mata Pelajaran Matematika Kelas III”. Peneliti memiliki harapan bahwa model *Bamboo Dancing* mampu mempengaruhi kemampuan literasi matematika pada siswa sehingga dapat membantu dalam memahami materi untuk mencapai ketuntasan belajar lebih besar dari sebelumnya. Hasil dari penelitian dengan model *Bamboo Dancing* diharapkan dapat mempengaruhi kemampuan literasi matematika dan sikap kerjasama siswa.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah dikemukakan di atas, maka dapat diidentifikasi masalah sebagai berikut.

1. Pembelajaran yang digunakan oleh guru kelas dalam kegiatan belajar mengajar masih monoton dan belum menggunakan model yang inovatif sehingga kurang menarik.
2. Siswa tidak memperhatikan guru dalam proses pembelajaran karena guru terlalu aktif sementara siswa pasif hanya mendengarkan penjelasan guru.

3. Rendahnya kemampuan literasi matematika dalam pembelajaran matematika di kelas.

C. Pembatasan masalah

Berdasarkan identifikasi masalah yang telah dipaparkan di atas, maka dalam pembatasan masalah hanya akan memfokuskan pada hal-hal sebagai berikut.

1. Penelitian difokuskan pada perbedaan kemampuan literasi matematika kelas sampel pada siswa kelas III SD.
2. Populasi dalam penelitian ini terbatas pada siswa kelas III SD Negeri Sembungharjo 02
3. Variabel bebas (independen) penelitian ini adalah model *Bamboo Dancing* sedangkan variabel terikatnya (dependen) adalah kemampuan literasi matematika.

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang dan pembatasan masalah di atas, maka perumusan masalah yang ditemukan adalah sebagai berikut.

1. Apakah ada pengaruh sikap kerjasama pada model pembelajaran *Bamboo Dancing* terhadap Kemampuan Literasi Matematika mata pelajaran matematika kelas III di SD Negeri Sembungharjo 02?

2. Berapa besar pengaruh sikap kerjasama pada model pembelajaran *Bamboo Dancing* terhadap Kemampuan Literasi Matematika mata pelajaran matematika kelas III di SD Negeri Sembungharjo 02?

E. Tujuan Penelitian

Berdasarkan Rumusan masalah tersebut dapat disimpulkan tujuan sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui apakah ada pengaruh sikap kerjasama pada model pembelajaran *Bamboo Dancing* terhadap kemampuan literasi matematika mata pelajaran matematika kelas III di SD Negeri Sembungharjo 02.
2. Untuk mengetahui berapa besar pengaruh sikap kerjasama pada model pembelajaran *Bamboo Dancing* terhadap kemampuan literasi matematika mata pelajaran matematika kelas III di SD Negeri Sembungharjo 02.

F. Manfaat Penelitian

1. Secara Teoritis

- a. Dapat menjadikan referensi dan masukan apabila akan dikembangkan menjadi sebuah penelitian yang lebih lanjut.
- b. Sebagai sumber referensi dan bahan kajian untuk menambah wawasan guru dalam memodifikasi kegiatan pembelajaran.
- c. Sebagai masukan model pembelajaran yang inovatif yaitu dengan menerapkan model *Bamboo Dancing* pada mata pelajaran matematika di sekolah dasar.

- d. Memperkaya pengetahuan tentang hal-hal yang berkaitan tentang kemampuan literasi matematika.

2. Secara Praktis

a. Bagi Guru

- 1) Dapat membantu wawasan guru dengan menggunakan model pembelajaran *Bamboo Dancing* dalam pembelajaran agar tidak monoton.
- 2) Dapat dijadikan sebagai masukan maupun pedoman untuk meningkatkan kemampuan literasi matematika.

b. Bagi Siswa

- 1) Dapat mempengaruhi kemampuan literasi matematika pada model pembelajaran *Bamboo Dancing*.
- 2) Dapat membuat siswa lebih aktif serta meningkatkan sikap kerjasama.

c. Bagi Sekolah

- 1) Dapat membantu dalam proses pembelajaran di sekolah.
- 2) Sebagai bahan acuan model pembelajaran yang menarik di kelas.

d. Bagi Peneliti

- 1) Sebagai sarana untuk menambah pengetahuan dan mengembangkan pemahaman yang telah dipelajari di perguruan tinggi.
- 2) Dapat memperkaya ilmu pengetahuan dan cara meningkatkan kualitas belajar siswa dalam proses pembelajaran di Sekolah Dasar.